INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOLERAN DI MA'HAD SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO SITUBONDO

Alfina Wildatul Fitriyah
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember Indonesia
e-mail: phinapulapan@gmail.com

Abstract

Perputaran masa memunculkan daya saing dalam berbagai aspek kehidupan, perkembangan pendidikan menjadi sumber ketertarikan utama untuk menempatkan setiap diri manusia berlomba-lomba bagaimana mampu menyeimbangkan potensi dan tuntutan zaman. Pendidikan multikultural memberikan kesempatan belajar yang sama kepada siswa tanpa melihat perbedaan mereka. Artinya, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang tidak membedakan budaya, etnis, agama, dan perbedaan lainnya dalam artian semua dianggap setara, memiliki peluang dan kesempatan yang sama, serta dapat harmonis tanpa hanya mengunggulkan masing-masing kelompok apalagi mencemooh atau menganggap kelompok lain lebih rendah bahkan musuh bagi kelompoknya. Salah satu nilai urgen yang perlu di internalisasikan adalah nilai religious multikultal untuk membentuk pribadi dan karakter yang toleran menyatukan afeksi dan psikomotorik dalam menghadapi kehidupan sosial bermasyarakat. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mencari data yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang Internalisaasi nilai-nilai religious berbasis multikultural dalam membentuk karakter toleran di ma'had salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo. Kerjasama seluruh pihak baik internal atau eksternal dalam ranah pendidikan, kemitraan maupun masyarakat ternyata memberikan dampak positif terhadap hasil dari internalisasi nila-nilai religious berbasis multikultural dalam membentuk karakter toleran di Ma'had salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo, sehingga menjadikan setiap lulusannya mampu dan siap menghadapi kehidupan sosial bermasyarakat denga tentram, aman dan damai.

Kata kunci: *Nilai-Nilai Religius, Multikultural, Karakter toleran.*

The turn of the times raises competitiveness in various aspects of life, the development of education is the main source of interest to put every human being competing how

to be able to balance the potential and demands of the times. Multicultural education provides equal learning opportunities to students regardless of their differences. That is, multicultural education is an educational approach that does not differentiate between cultures, ethnicities, religions, and other differences in the sense that all are considered equal, have the same opportunities and opportunities, and can be harmonious without only favoring each group let alone scorn or consider other groups inferior or even enemies to their groups. One of the urgent values that need to be internalized is the value of multicultal religion to form a tolerant person and character that unites affection and psychomotor in facing social life. The research method used is descriptive qualitative method, which is a method carried out by searching for data that can provide a clear picture of the internalization of multicultural-based religious values in shaping tolerant character in ma'had salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo. The cooperation of all parties, both internal and external in the realm of education, partnership and society, has a positive impact on the results of the internalization of multicultural-based religious values in shaping tolerant character in ma'had salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo, So that each graduate is able and ready to face social life in a peaceful, safe and peaceful society.

Keywords: *Religious Values, Multicultural, Tolerant Character*

A. Pendahuluan

Perputaran masa memunculkan daya saing dalam berbagai aspek kehidupan, perkembangan pendidikan menjadi sumber ketertarikan utama untuk menempatkan setiap diri manusia berlomba-lomba bagaimana mampu menyeimbangkan potensi dan tuntutan zaman. Pendidikan multikultural memberikan kesempatan belajar yang sama kepada siswa tanpa melihat perbedaan mereka. Artinya, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang tidak membedakan budaya, etnis, agama dan perbedaan lainnya dalam artian semua dianggap setara, memiliki peluang dan kesempatan yang sama, serta dapat harmonis tanpa hanya mengunggulkan masing-masing kelompok apalagi mencemooh atau menganggap kelompok lain lebih rendah bahkan musuh bagi kelompoknya. Salah satu nilai urgen yang perlu di internalisasikan adalah nilai religious multikultutal untuk membentuk pribadi dan karakter yang toleran menyatukan afeksi dan psikomotorik dalam menghadapi kehidupan sosial bermasyarakat.

Kesadaran setiap orang tua dalam memilih pendidikan untuk anak-anaknya menjadi sangat selektif, karena Pendidikan akan membentuk karakter diri setia

anak sesuai dengan apa yang diajarkan. Pembelajaran menentukan kualitas potensi dan karakteristik lulusan. Internalisasi nilai-nilai religious berbasis multikulturan menjadi sangat penting dalam membentuk karater toleran dalam kehidupan bersosial. Internalisasi nilai agama merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Melihat kenyataan bahwa banyak bermunculan kemerosotan moral dan etika pada zaman sekarang juga menjadi salah satu pemicu pentingnya internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural sebagai prioritas dalam membangun pondasi Pendidikan. Maka, sekolah di pesantren menjadi pilihan yang tepat bagi sebagian besar orang tua dalam menyeimbangkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum anak. Menurut Jalaluddin yang dikutip Kartika Nur Fathiya, mengatakan bahwa pengenalan ajaran agama sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak. Jiwa dan kecerdasan spiritual anak akan lebih terlatih dan terbentuk dengan pembiasaan setiap harinya (Kartika Nur Fathiya, 2007). Tingginya kesadaran agama berpengaruh pada aktualisasi jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan olah kejiwaan dan olah spiritual seperti saling tolong menolong dengan sesama, menghargai sesama, dan menginternalisasikan nilai-nilai universal (Marzuki, 1997).

Dalam agama, nilai-nilai universalitas biasanya berupa nilai sosial dan nilai moral, misalnya menolong orang yang membutuhkan, bersedekah, menjenguk orang sakit, membantu orang menyeberang jalan dan lain sebagainya. Internalisasi nilai agama merupakan hal yang urgen dan harus terjadi karena dalam internalisasi nilai agama terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Di mana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai pembimbing dan muaddib atau murabbi bagi peserta didik, yakni sebagai orang yang bertugas membimbing, mengarahkan, menunjukkan serta menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada anak didiknya (Ahmad Tafsir, 1992). Seorang pendidik bertugas tidak hanya memberikan ilmu (knowledge) kepada peserta didik, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (value) pada peserta didik. Salah satu komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan adalah pendidik, karena ia yang akan mengantarkan dan membimbing bahkan mengarahkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif “pelengkap” (Khoiron Rosyadi, 2004).

NILAI-NILAI RELIGIUS

Bila kita lihat dari asal katanya, nilai religious berasal dari dua kata yang digabungkan yaitu nilai dan religious. Nilai bermakna harga, derajat secata

etimologis (JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, 1996). Sedangkan secara terminologis nilai merupakan mutu empirik yang terkadang memiliki banyak makna dan sulit atau tidak bisa didefinisikan (Abdul Latif, 2006). Nilai sering kali menjadi perdebatan pendapat yang tidak hanya dapat dimunculkan dari satu aspek, karena pada dasarnya nilai memiliki beragam sudut pandang yang berbeda, oleh karenya Louis Katsoff (1989) mengatakan bahwa kenyataan nilai tidak bisa diartikan dengan baik bukan berarti nilai tidak bisa dipahami oleh khalayak kehidupan. Selain itu, kebenaran sebuah nilai pada dasarnya tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan pemahaman, kesadaran, trust dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Intinya nilai merupakan bentuk pola keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidupnya bermakna atau tidak pada masa yang akan datang, serta yang akan menjadi bahan pemikirannya untuk mencapai suatu tujuan.

Orang yang mempelajari suatu nilai-nilai sangat urgen untuk mempelajari perilaku individu atau kelompok, karena nilai merupakan dasar untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi si pemilik nilai. Individu dalam suatu organisasi dengan gagasan yang dirancang sebelumnya mengenai apa yang "seharusnya" dan "tidak seharusnya". Tentu saja gagasan itu tidak bebas nilai (S.P. Robbins, 1991). Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi afektif dan psikomotor manusia. Kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, a=tidak dan gama=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun (Abuddin Nata, 2003). Secara istilah, agama, menurut Elizabeth sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Frazer mengartikan agama, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang tidak stagnan dan berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang (Nuruddin, dkk,, 2003). Agama merupakan dasar bagi tindakan manusia. Sebagai dasar tindakan agama menjadi arah bagi tindakan manusia. Agama merupakan pola dari tindakan manusia. Sebagai pola ini agama dianggap sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang tidak jarang telah dipengaruhi oleh kekuatan mistis (Roibin, 2009). Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan (Nursyam, 2005), Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan

budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku. Jadi agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang didalamnya mencakup kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut. Jadi yang dimaksud nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.

Nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada anak didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan usage (cara individu bertingkah laku), folkways (kebiasaankebiasaan yang ada di masyarakat), mores (tata kelakuan di masyarakat), dan customs (adat istiadat suatu komunitas). Pendidikan Multikultural hendaknya ditanamkan dalam diri individu sejak dini sehingga dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi perkembangan jiwa anak-anak.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Menurut Baidhawy (2005) Pendidikan Multikultural adalah sebuah istilah yang memayungi kebijakan, kurikulum dan program pendidikan yang menghargai dan memasukkan berbagai pandangan dunia, mengakui ketidakadilan sosial dan memberdayakan seluruh siswa untuk meraih prestasi akademik. Konsep dasar Pendidikan Multikultural mengarah pada pembentukan peserta didik yang menghargai nilai keberagaman dalam kehidupan melalui berbagai macam strategi

mulai dari reformasi kurikulum, proses pengajaran di dalam kelas, pengembangan kompetensi multikultural, dan pendidikan yang menekankan aspek kesetaraan. Pendidikan multikultural sebenarnya berisikan mengenai tema-tema mengenai toleransi, perbedaan ethno-cultural dan agama, budaya, diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi. Pendidikan multikultural juga berkaitan tentang pluralitas dan kemanusiaan universal (HAR Tilaar, 2002). Pendidikan multikultural dijadikan sebagai suatu pendekatan yang progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural juga merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah masyarakat plural.

Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebuah kesetaraan, keadilan, dan demokrasi. Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi bangsa yang berbeda etnis. Dari beberapa pendapat di atas, pendidikan multikultural adalah proses dan strategi untuk membentuk sikap setiap orang untuk menghormati orang lain dengan berbagai perbedaan yang ada pada dirinya dari aspek budaya, ras, etnik, agama, kelas sosial, maupun gender dengan yang dimiliki orang lain, karena setiap orang memiliki dimensi yang berbeda dalam pengalaman, pikiran, persepsi, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis multikultural pada tahap persiapan awal, antara lain: 1) guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik; 2) guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya; dan 3) rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing dalam konteks pengalaman belajar yang diperoleh. Dalam penerapan pendidikan mulikultural dan penanaman karakter toleransi untuk menghadapi perbedaan agama, suku, ras, dan bahasa maka guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain: memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas, terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman siswa, siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras, dan gender, memfasilitasi pendatang baru dan siswa yang minoritas, mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak mana pun, berorientasi pada program dan masa depan, sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar, menggunakan teknik pembelajaran kelompok untuk mempromosikan integrasi etnik dalam pembelajaran.

KARAKTER TOLERAN

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dan tertanam dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Karaktemerupakan hasil keterkaitan dari empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati dikaitkan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Kultur toleransi penting untuk dibangun karena toleransi adalah nilai turunan dari karakter peduli yang merupakan hasil dari olah rasa/karsa yang merupakan sikap yang dapat menunjukkan keberadaan seseorang, membangun kesepahaman dan saling pengertian sebagai bagian dari makhluk sosial. Sedangkan olah karsa/rasa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012). Pentingnya pendidikan multikultural dan penanaman karakter toleransi dilaksanakan dalam pendidikan formal adalah untuk meningkatkan peran sekolah dalam menghadapi keberagaman siswa, membentuk membangun siswa dalam memberikan sikap yang positif terhadap keberagaman agama, ras, suku, budaya, dan Bahasa

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu bermaksud mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas serta rinci tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikiltural dalam mebntuk karakter toleran di Ma'had Salafiyah Safi'iyah Sukorejo Situbondo. Menggunakan sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga peneliti dapat mengetahui informasi secara komperhensif, global, transaparan dan akurat mengenai topik spesifik yang sedang diteliti. Kemudian data yang diperoleh dianalisis terdiri dari

data reduction, data display, dan conclusion. Setelah data terkumpul maka data diuji dengan tekhnik triangulasi yaitu menguji keabsahan data atau verifikasi data dengan memanfaatkan hal lain yang ada diluar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep dan bentuk-bentuk pendidikan Islam, baik yang bersifat normatif maupun praktis (sistem dan aktivitas), kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk kepribadian muslim di lingkungan lembaga pendidikan antara lain pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga Pendidikan baik Pendidikan formal maupun non formal dan diasrama ma'had Salafiyah Safi'iyah Sukorejo Situbondo. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau pengurus ma'had. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh pihak-pihak lain yang tergabung dalam komplek ma'had. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama berbasis multikultural, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para anak didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama dan bersoaial, lebih-lebih dalam ma'had ini terkumpul peserta didik dari berbagai penjuru di Indonesia dari sabang hingga Merauke yang budaya, adat, sifat, dan watakyang berbeda-beda sangat beragam.

Ma'had Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing anak didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Dalam proses tumbuh kembangnya anak didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan agama dalam ma'had ini tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun juga dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku anak didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan anak didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh anak didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru selalu perkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar.

Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multicultural di Ma'had Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menciptakan situasi atau keadaan religius dan toleran. Tujuannya untuk mengenalkan kepada anak didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk karakter toleran dalam menghadapi kehidupan sosial baik dalam pesantren atau pun dimasyarakat nantinya. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius dan toleran di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh mayarakat ma'had yaitu guru, anak didik dan pengurus ma'had.

Sebagai salah bentuk keadaan atau situasi keagamaan di ma'had ini yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat, al-Quran, asrama-asrama dan setiap ruang kelas ditempelkan kaligrafi atau ayat-ayat alquran dan hadist yang isinya tentang nasihat-nasihat keagamaan ataupun nasihat kehidupan, sehingga anak didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu juga menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan anak didik, atau anak didik dengan anak didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapatan atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan anak didik lainnya, dan sebagainya. Kemudian salah satu bentuk keadaan atau situasi toleran di ma'had ini yang diciptakan antara lain mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya kelompok antar daerah asal yang

dibentuk dalam suatu organisasi yaitu IKSASS (Ikatan santri Salafiyah Safi'iyah). Secara umum Tujuan didirikannya IKSASS untuk mengakomudir komunitas santri dan alumni di seluruh Nusantara, juga bertujuan untuk membantu merealisasikan semua program ma'had. Program ma'had Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tidak hanya pada aspek pendidikan dan penguatan sumber daya manusia (SDM), akan tetapi juga bergerak pada bidang pelayanan, pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, bentuk pelayanan, pengabdian dan pemberdayaan tersebut adalah seperti yang tertuang dalam Wasiat Almarhum KHR. As'ad Syamsul Arifin yaitu sebagai berikut :

1. mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan cara ikut berpartisipasi dalam bidang pendidikan, baik penguasaan ilmu pengetahuannya atau sistem menejerial.
2. ikut serta dalam pengembangan organisasi yang beliua turut andil untuk mendirikannya, yaitu Nahdlatul Ulama' sebagai organisasi keagamaan – sosial masyarakat.
3. melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat pada sektor ekonomi, guna terciptanya tatanan makmur dan sejahtera. Tiga paradigma inilah yang menjadi pijakan dalam merealisasikan Program IKSASS.

Secara khusus IKSASS dalam ma'had bertujuan untuk menumbuh kembangkan karakter toleran antar sesama warga Indonesia yang berkumpul dalam satu naungan ma'had. Sehingga tercipta kehidupan berbaur yang toleran dengan semua ragam perbedaan. Hal ini kemudian di integrasikan dengan nilai-nilai religius berbasis multikultural sehingga terbentuklah pribadi-pribadi yang berkarakter toleran.

Selain itu kegiatan toleran lainnya adalah memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan dalam keterampilan dan seni baik akademik ataupun. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi anak didik, membantu anak didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi anak didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam

mengisi waktu kekosongan waktu anak didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan pekelahian pelajar dapat dihindarkan. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada anak didik dengan menanamkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi anak didik untuk memberikan pengarahan yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana anak didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu anak didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya. Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato. Anak didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para anak didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Anak didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.

Di ma'had ini juga menyelenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni puisi, seni musik, seni tari, seni menjahit, seni dekorasi dan lain sebagainya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan anak didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rokhaninya. Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, anak didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan anak didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni anak didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan.

Melalui seni para anak didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri. Anak didik yang mandiri mampu

memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali, mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu juga untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalaninya sehari-hari. Anak didik dikondisikan agar mampu mengkomunikasikan apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau dirasakannya. Anak didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi, dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri. Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (life long learning). Selama waktu belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, anak didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu anak didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pemikiran, atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para anak didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.

Salah satu bidang seni yang diselenggarakan adalah seni nasyid atau seni hadrah. Nasyid atau hadrah adalah seni vokal yang dilengkapi dengan alat musik. Tujuan nasyid atau hadrah antara lain untuk melatih dan mengembangkan keberanian, penjiwaan, keindahan, keserasian dan kemampuan mengaransemen seni modern yang islami. Nasyid atau hadrah mengembangkan kemampuan untuk berfikir dan mengekspresikan diri dalam bentuk vokal atau bunyi-bunyian alat-alat musik. Anak didik belajar untuk menginterpretasikan atau mengekspresikan emosi atau jiwa spiritual di dalam bernyanyi atau bermusik. Dengan bernyanyi atau bermusik anak didik mendapatkan kepuasan lahir dan bathinnya sehingga menjadi landasan yang baik untuk meningkatkan semangat belajarnya. Nasyid atau hadrah biasanya berisikan lagu-lagu atau syair syair manis, shalawat atau lagu-lagu arab berupa pujian yang menyenangkan perasaan atau hati. Nasyid atau hadrah ini dapat dijadikan cara yang cukup efektif untuk membantu anak didik dalam memahami berbagai persoalan, seperti tentang kehidupan, rasa cinta kepada sesama manusia atau kepada Tuhan, kepada Nabi, dan sebagainya. Nasyid atau hadrah dengan menggunakan bahasa dan intonasi yang mudah dipahami mempunyai pengaruh yang baik bagi pertumbuhan jiwa dan bahasa anak didik. Apalagi kalau disertai dengan gerakangerakan yang mudah untuk dilakukan. Serasinya antara suara dengan gerakan atau antara lagu/syair-syair dengan gerakan-gerakan yang

mengikutinya dapat menyenangkan perasaan dan menenangkan hati anak didik (Muhammad Fathurrohman, 2015).

Pada intinya pelaksanaan internalisasi nilai nilai religius merupakan awal mula dari budaya religius yang akan membentuk karakter toleran. Budaya religius dibentuk salah satunya dengan pendidikan nilai religius yang dilakukan secara kontinyu oleh suatu lembaga pendidikan, maka semua pihak dilingkungan ma'had baik dilembaga sekolah maupun asrama yang ada harus melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk mewujudkan multikultural, perlu diterapkan budaya religius yang toleran dan mengajarkan keuniversalitasan nilai religius tersebut. Penanaman nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya membentuk pribadi berkarakter toleran pada anak didik. Karena dengan penanaman nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius berbasis multikultural dalam kehidupan. Jadi, dalam penanaman nilai-nilai religius tersebut memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik bahkan menyentuh aspek saling menghormati antar sesama.

D. Simpulan

Kerjasama seluruh pihak baik internal atau eksternal dalam ranah pendidikan, kemitraan maupun masyarakat ternyata memberikan dampak positif terhadap hasil dari internalisasi nila-nilai religious berbasis multikultural dalam membentuk karakter toleran di Ma'had salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo, sehingga menjadikan setiap lulusannya mampu dan siap menghadapi kehidupan sosial bermasyarakat. Nilai religius multikultural sangat urgen untuk diinternalisasikan kepada peserta didik. Nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya. Internalisasi nilai religius multikultural dilakukan dengan membentuk budaya religius multikultural sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi anak didik yang menghormati sesama meski berbeda budaya, adat, bahkan agama.

Daftar Rujukan

Badudu, JS. Muhammad Zain, Sutan. 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga

Fathurrohman, Muhammad. 2015. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah. Yogyakarta: Kalimedia

H.A.R Tilaar. 2002. Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo

Latif, Abdul. 2006. Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. Bandung: Refika Aditama

Marzuki. 1997. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan

Masyarakat Indonesia (Cakrawala Pendidikan no1 tahun XVI Februari)

Muchlas Samani,. & M. S Hariyanto. 2012. Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: Rosda.

Nata, Abuddin. 2003. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Nur Fathiya, Kartika. 2007. Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Prasekolah (Dinamika Pendidikan No. 1/ Th. XIV / Mei)

Nuruddin, dkk. 2003. Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger. Yogyakarta: LKIS

O.Katsoff, Louis. 1989. Elements of Philosophy, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana

Robbins, S.P. 1991. Organizational Behaviour. New Jersey: Prentice Hall, Inc

Roibin. 2009. Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer. Malang: UIN Maliki Press

Rosyadi, hoiron. 2004. Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sulistiyorini. 2006. Manajemen Pendidikan Islam. Surabaya: eLKAF

Tafsir, Ahmad. 1992. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya